

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya investasi masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, dengan pendidikan pula masyarakat berharap dapat memperoleh pekerjaan secara layak dan mudah. Menyadari akan hal itu, perkembangan suatu bangsa tidak terlepas dari perkembangan sistem pendidikan. Laju pertumbuhan penduduk dan semakin kompleksnya permasalahan hidup telah memposisikan betapa pentingnya arti pendidikan bagi kelestarian dan kemajuan hidup manusia. Meningkatnya perhatian masyarakat tentang pendidikan perlu direspon dengan menyediakan berbagai jenjang dan satuan pendidikan secara memadai, kita dituntut berpacu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan.

Keberhasilan suatu sekolah tidak lepas dari dukungan sumber daya yang tercantum sesuai dengan Undang-Undang No 2 Tahun 1989 (pasal 1 ayat 10) yang menyatakan bahwa :

“ Sumber daya pendidikan adalah perwujudan dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, dana , sarana dan prasarana yang tersedia atau diadakan dan didayagunakan oleh keluarga , masyarakat , peserta didik dan pemerintah.”

Untuk memperoleh sumber daya yang berkualitas khususnya di bidang pendidikan diperlukan berbagai upaya. Di sinilah pentingnya peran kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan yang berupaya terus menerus dan bertanggung jawab pembinaan terhadap guru sebagaimana tercantum dalam pasal 30 PP No. 38 Tahun 1992 , yang antara lain :

“Pengelolaan satuan pendidikan bertanggung jawab atas pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan yang bekerja di satuan pendidikan yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan masing-masing.”

Oleh karena itu tenaga pendidikan sudah sewajarnya memperoleh upaya pembinaan dari kepala sekolah terhadap para pendidik secara efektif dan efisien, karena hal ini merupakan faktor kunci yang turut menentukan keberhasilan pendidikan sebagaimana diisyaratkan dalam penjelasan Peraturan Pemerintah tersebut di atas .

Sesuai dengan kajian tentang arah tantangan dan tuntutan pada abad 21 yang disampaikan oleh Kartadinata (1997 : 7) yakni

“Pendidikan merupakan modal dasar pembangunan bangsa yang mencakupalayah luas yang masing - masing mempunyai tujuan yang berbeda - beda . pendidikan mendorong orang untuk belajar sendiri secara aktif dan memberdayakan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Proses belajar akan menjadi lebih bersifat dialogis dalam konteks yang lebih fungsional yang berlangsung dalam iklim koordinatif. Produk pendidikan yang berwujud sumber daya manusia yang menampilkan kualitas mandiri dan mengandung keunggulan. Di sini dituntut kualitas kepemimpinan, manajemen, organesasi dalam mencapai kualitas pendidikan

Dalam upaya mencapai tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat berusaha menyelenggarakan pendidikan, salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan formal atau sekolah. Belakangan ini sekolah-sekolah khususnya SMU YWKA menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan pendidikan, kualitas pendidikan, kualitas guru, dan kualitas kepala sekolah. Hal terakhir ini nampaknya perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dalam konteks pembangunan pendidikan, karena peningkatan pengelolaan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan banyak tergantung kepada upaya kepala sekolah, partisipasi, dan tanggung jawab personil sekolah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka para pengajar telah banyak diikuti sertakan seperti penataran-penataran, seminar, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Sedangkan upaya peningkatan kualitas kepala sekolah belum banyak diperhatikan. Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah agar dapat melaksanakan tugasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu upaya yang sungguh - sungguh untuk meningkatkan kualitas pendidikan .

Penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses kerja sama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan serta mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, maka memerlukan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia . Sumber

daya manusia mempunyai peranan penting dan menentukan keberhasilan sumber daya non manusia . Lebih jauh lagi dalam GBHN 1999 - 2001 dinyatakan :

Mengembangkan kualitas sumber daya manusia menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan sedini mungkin secara terarah , terpadu , dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal serta dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya.

Realisasi tujuan di atas telah dituangkan pemerintah ke dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 Tahun 1989 pasal 15, yakni :

Pendidikan menengah diselenggarakan serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Maka dari itu jenjang pendidikan SMU merupakan jenjang vital untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap fisik dan mental yang ditunjang pengetahuan yang tinggi dalam menghadapi era globalisasi.

Implikasi era globalisasi menuntut manusia berkualitas untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara individual dan pada gilirannya memberikan solusi dalam mewujudkan sasaran kebijakan pembangunan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka setiap sekolah patut berusaha meningkatkan layanan pendidikan terhadap anak didik, baik pembinaan maupun proses pendidikan. Kedua aspek ini perlu diselaraskan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat disatu pihak, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di pihak lain. Sehingga hal ini sesuai dengan kemajuan zaman, baik faktor relevansi maupun kepraktisan program pendidikan tersebut dapat lebih terjamin.

Setiap jenis sekolah mempunyai tolak ukur tersendiri sebagai batas keberhasilan minimal oleh sekolah tersebut. Keberhasilan itu diukur dari hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pendidikan, dimana program itu disebut kurikulum. SMA mempunyai kurikulum 1975 sebelum kurikulum 1984 dilaksanakan. Menurut kurikulum SMA 1975 ini, keberhasilan ditentukan melalui tolak ukur sebesar 75 persen dari tujuan yang ditetapkan (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1982:6). Siswa – siswi yang menguasai materi kurang dari 75 persen mereka dianggap belum berhasil.

Hasil tes tersebut merupakan gambaran keseluruhan tentang daya serap siswa-siswi kelas tiga. Kenyataan ini cukup mengawatirkan para pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu masalah tersebut perlu upaya yang sebaik-baiknya. Penanganan masalah ini bukanlah sesuatu yang mudah sebab banyak faktor yang turut terlibat dalam masalah rendahnya tingkat pencapaian siswa

terhadap tujuan. Faktor yang ikut mempengaruhi pencapaian itu antara lain faktor kepala sekolah, guru, siswa, dana, sarana, dan kurikulum.

Menurut Engkoswara (1987 : 43) bahwa pengelolaan sekolah pada hakekatnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau pembinaan sumberdaya yang meliputi manusia, program pendidikan atau sumber belajar dan fasilitas. Yang hal ini tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah. Hal ini sesuai dengan PP 28 tahun 1990 yang menyatakan

Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi Sekolah , pembinaan ketenagaan kependidikan lainnya serta pendayagunaan serta pemeliharaan Sarana dan prasarana.

Selanjutnya, upaya kepala sekolah dituntut untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat dan mengajak masyarakat bersama-sama mengatasi hambatan yang terjadi di sekolah. Hambatan itu baik dalam bentuk material maupun spiritual sehingga pengelolaan sekolah dapat terlaksana secara efektif.

Kenyataan kegiatan kepala sekolah sehari- hari di sekolah sering tidak menunjang terbinanya kemampuan kerja guru di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kepemimpinan kepala sekolah terlalu berorientasi pada tugas, sehingga pembinaan terhadap kemampuan kerja guru di sekolah kurang mendapat perhatian.

Fakry Gaffar (1985:3-4) mengemukakan lima ciri perilaku khas dalam fenomena kepemimpinan pendidikan Indonesia yaitu: (1)

Paternalistik , (2) Kepatuhan semu , (3)Kemandirian dalam bekerja lemah , (4) Konsensus ,(5)Evasive (menghindar) . Di luar upaya tersebut , ada juga upaya kepala sekolah yang membiarkan guru –guru bertindak bebas sehingga terjadi kelalaian terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu ,secara tidak disadari dapat menurunkan disiplin guru dan bahkan dapat pula menjadi faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di sekolah .

Berdasarkan beberapa pandangan secara teoritis tentang pentingnya upaya kepemimpinan kepala sekolah ,baik secara perencanaan ,pengelola, pengevaluasi segala program serta kegiatan sekolah dengan anggotanya.Dalam kaitan ini kurikulum dan petunjuk pelaksanaannya ditentukan secara sentralis , namun keberhasilan pelaksanaan kegiatan sekolah sangat bergantung kepada kepala sekolah. Dalam hal ini penulis terdorong untuk mengkaji upaya–upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di salah satu sekolah swasta yang ada di kota Bandung, di bawah naungan Yayasan Wanita Kereta Api dikepalai oleh Drs.Nyoto Arbadi.

Yayasan Wanita Kereta Api memiliki sekolah dari mulai tingkatan Taman Kanak-kanak Teladan (TK), Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Tingkat Umum (SMU).Sekolah ini dikelola oleh Darma Wanita Yayasan Wanita Kereta Api . Sedangkan yang penulis kaji dari salah satu sekolah ialah SMU YWKA mengenai “Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah

Umum (Studi Kasus Upaya-Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMU YWKA Bandung)".



SMU YWKA yang berdiri pada tahun 1984 dengan status diadibi dan pada tahun 1985 pembangunan gedung SMU YWKA dimulai yang terdiri dari dua lantai, jumlah kelas terdiri 20 kelas dengan status disamakan. Sebelumnya SMU YWKA dalam melaksanakan proses belajar mengajar, gedungnya numpang di SD YWKA.

Sedangkan keadaan karyawan SMU YWKA yang terdiri dari karyawan tatausaha, guru dan pesuruh. Guru-guru yang berada di SMU YWKA terdiri dari guru DPK (Diperbantukan) yang jumlahnya 21 orang, guru yayasan 14 orang, guru honorer 16 orang. Sedangkan jumlah karyawan terdiri dari 13 orang.

Sistem penggajian di SMU YWKA ada perbedaan antara guru DPK, guru Yayasan dan guru honorer. Untuk guru DPK wajib jam mengajar terdiri 18 jam dengan dihitung setengahnya dari honorer, lebih dari delapan belas jam disesuaikan dengan honorer. Guru DPK di SMU YWKA dalam jam ngajar cukup banyak, sehingga penerimaan honor dari Yayasan hampir sama dengan penerimaan honor dari pemerintah. Sedangkan untuk guru Yayasan diperhitungan honorinya sesuai dengan lamanya mengabdikan, pendidikan terakhir dan dedikasi. Selain itu pun untuk guru yayasan diperhatikan mengenai gaji pokok yang disesuaikan berdasarkan sistem penggajian dari pemerintah. Sedangkan untuk guru

honorar diperhitungkan sesuai dengan ketentuan Yayasan berdasarkan banyaknya jam mengajar.

Keadaan dan cara kerja kepala sekolah di swasta berbeda dengan kepala sekolah di negeri, misalnya masalah dana untuk kegiatan sumatif kepala sekolah yang menentukan. Sedangkan untuk kepala sekolah swasta segala sesuatu harus diketahui yayasan, yayasan yang lebih wewenang dari pada kepala sekolah untuk menentukan segala sesuatunya, misalnya penerimaan siswa baru, penerimaan guru baru, mengenai keuangan, sarana dan prasarana,

Dalam hal ini kepala sekolah dituntut harus mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan yayasan, begitu juga dengan dinas, karena dinas merupakan pemdamping dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, juga memonitor kegiatan guru DPK yang mengajar di sekolah swasta .

Sebagaimana dijelaskan di bagian awal bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak semata-mata didasarkan pada kelengkapan fasilitas, keadaan guru maupun siswanya, tetapi dituntut juga upaya - upaya kepala sekolah dalam pengelolaan sekolahnya itu sendiri. Oleh karena itu penulis merasa terdorong untuk mengkaji "Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Umum (Studi Kasus Upaya - Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualiatas Pendidikan Di SMU YWKA Bandung)."



B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Posisi kepala sekolah berada pada "bottle neck" dan sulit diantara berbagai kepentingan yang kadang-kadang antara satu dengan yang lainnya saling bertentangan. Dari atas menerima instruksi, tanggung jawab dan peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan. Sedangkan pada posisi lain, kebawah juga merupakan tanggung jawab kepala sekolah terhadap hal-hal yang ada kaitan dengan kepentingan guru, misalnya dalam pembagian tugas guru, pembinaan dan pemberian motivasi juga inspirasi.

Untuk itu kepala sekolah harus dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat diantara berbagai kepentingan dengan tetap memperhatikan aturan - aturan (birokrasi). Upaya kepemimpinan pada saat sekarang semakin dituntut kepemimpinan yang berkualitas, apalagi setelah diberlakukannya keputusan Menpen No 26 tahun 1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan Depdikbud, dimana untuk dapat naik pangkat guru harus dapat mengumpulkan sejumlah angka kredit yang ditetapkan.

Pada satu pihak guru harus memiliki dan melaksanakan tugas unsur utama, diantaranya pendidikan, proses belajar mengajar, dan pengembangan profesi. Apalagi guru yang memegang sebagai wali kelas dituntut harus mengemban tugas dengan maksimal. Keadaan di lapangan kadang-kadang guru-guru saling berlomba untuk mencari dan

mengumpulkan angka kredit , seolah -olah pelaksanaan tugasnya untuk mencari dan mengumpulkan angka kredit . Ada kecendrungan bahwa lebih penting mempersiapkan yang bersifat administratif dari pada melaksanakan tugas mengajar yang sudah merupakan kewajiban, karena mereka pikir bahwa persiapan yang berupa administrasi guru dan wali kelas mendapat angka kredit.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa upaya kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada tugas-tugas yang dilaksanakan dan sekaligus pada tata hubungan manusiawi dengan seluruh stafnya. Kepala sekolah dituntut dapat mengkonformasikan dan mengkomunikasikan ide-idenya secara jelas dan dapat dipahami. Di samping itu, kepala sekolah dituntut harus dapat mempertimbangkan gagasan-gagasan yang muncul dari individu atau kelompok stafnya.

Dalam hal ini keterampilan administratif merupakan faktor yang dapat mempengaruhi upaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan yang sesuai, serta pengalaman administrasi yang cukup, maka dapat menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan. Di sini tampak bahwa kepemimpinan lebih banyak tergantung pada upaya kepala sekolah itu sendiri.

Posisi kepala sekolah menurut Oteng Sutisna (1985 : 331) menggambarkan posisi kepala sekolah sebagai suatu kedudukan administratif yang tercakup ke dalam dua dimensi umum pokok , yaitu : (1) dimensi eksekutif , dan (2) dimensi kepemimpinan. Pada dimensi

eksekutif , kepala sekolah harus dapat menggunakan dan memelihara struktur - struktur dan prosedur – prosedur yang berlaku untuk mencapai tujuan sekolah . Sebagai seorang eksekutif , kepala sekolah dianggap sebagai suatu kekuatan stabilitas . Sedangkan pada dimensi kepemimpinan , kepala sekolah dilihat sebagai orang yang melakukan perubahan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Hemphill (1958) , dimana kepemimpinan menurut mereka penekanannya pada pembaharuan dan perubahan.

Upaya kepemimpinan kepala sekolah kadang – kadang harus disesuaikan dengan kematangan guru , kesediaan guru bekerja sama , sehingga timbul adanya rasa senang dan puas antara guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas. Dengan adanya upaya penciptaan / pemeliharaan suasana atau kondisi sekolah yang kondusif secara keseluruhan. Maka aspek ini yang akan diteliti dengan maksud agar upaya kepemimpinan sebagai pemimpin tidak terlepas dari konteksnya.

Dalam hal ini penelitian difokuskan pada upaya-upaya kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di SMU YWKA yang dikumpulkan berdasarkan sejauh mana upaya- upaya kepala sekolah dalam mengelola SMU YWKA. Sedangkan rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana kemampuan dan upaya-upaya kepala sekolah yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada pengelolaan sekolah.”

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif yang akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Permasalahan deskriptif adalah suatu permasalahan yang berkenaan dengan variabel mandiri (Sugiyono, 1992 : 35) variabel yang akan diteliti adalah upaya-upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatannya sebagai pemimpin, tentu dalam hal ini adanya kerja sama dengan guru, kepala sekolah dengan karyawan lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari uraian di atas, aspek-aspek pokok yang dikaji dalam penelitian ini dijabarkan pada pertanyaan – pertanyaan di bawah ini :

1. Upaya yang bagaimana yang dilaksanakan kepala sekolah dalam membina, membimbing, dan memotivasi bawahannya.
2. Bagaimanakah upaya kepala sekolah terhadap peranannya sebagai pemimpin pendidikan dalam mengelola SMU YWKA.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah.
4. Pendekatan yang bagaimana yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMU YWKA.
5. Bagaimana hubungan kerjasama yang dijalin kepala sekolah dengan Pengurus SMU YWKA dan Dinas.
6. Apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan Visi dan Misi dalam membina para bawahannya.

7. Kendala apa yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina para bawahannya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMU YWKA, dalam hal ini Kepemimpinannya yang utama ditelaah, kemudian diidentifikasi melalui deskripsi, sedangkan yang dianalisis mengenai upaya kepala sekolah dalam mengelola suatu sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di SMU YWKA.

Berdasarkan dari tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisa terhadap upaya kepala sekolah dalam membina, membimbing dan memotivasi bawahannya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa upaya kepala sekolah terhadap peranan sebagai pemimpin pendidikan dalam mengelola SMU YWKA.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah.
4. Mendeskripsikan dan menganalisa pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMU YWKA.

5. Mendeskripsikan dan menganalisa hubungan kerja sama kepala sekolah dengan Pengurus SMU YWKA dan Dinas.
6. Mendeskripsikan tentang penerapan Visi dan Misi yang dilakukan kepala sekolah dalam membina para bawahannya.
7. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membina para bawahannya .

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam mengenai upaya Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan dan hubungan kerjasama baik dengan pengurus YWKA maupun dengan Dinas. Oleh karena itu hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan spesialisasi Administrasi Pendidikan pada khususnya. Terutama dalam bidang pengelolaan lembaga pendidikan formal. Selain itu mudah - mudahan bermanfaat juga untuk penelitian lainnya yang ada kaitannya dengan pengembangan penelitian secara kualitatif.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan strategi pembinaan guna menghindari terjadinya hambatan yang menghalangi perbuatan kepala sekolah yang mengandung nilai-nilai yang ada kaitannya dengan kegiatannya sebagai pemimpin.

2. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan terhadap kepala sekolah SMU YWKA dalam penyempurnaan dan perbaikan kegiatannya sebagai pemimpin.
3. Penelitian ini sebagai masukan bagi Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) sebagai penanggung jawab dan pengelola atasan dari kepala sekolah SMU YWKA.
4. Penelitian ini sebagai masukan bagi Dinas dan Pengawas lainnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan yang diberikan terhadap kepala sekolah.
5. Deskripsi serta analisis yang diperoleh dapat digunakan oleh sekolah atau kepala sekolah sebagai informasi aktual dalam menyusun kebijaksanaan sekolah atau pengembangan proses administratif di sekolah.
6. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antara SMU YWKA dengan SMU negeri yang ada disekitarnya.
7. Dengan hasil penelitian ini diharapkan semakin dikenal di mata masyarakat, sehingga SMU YWKA menjadi sekolah swasta yang menjadi idaman bagi masyarakat, dan disamping itu mampu kualitasnya sejajar dengan sekolah negeri

D. Paradigma Penelitian

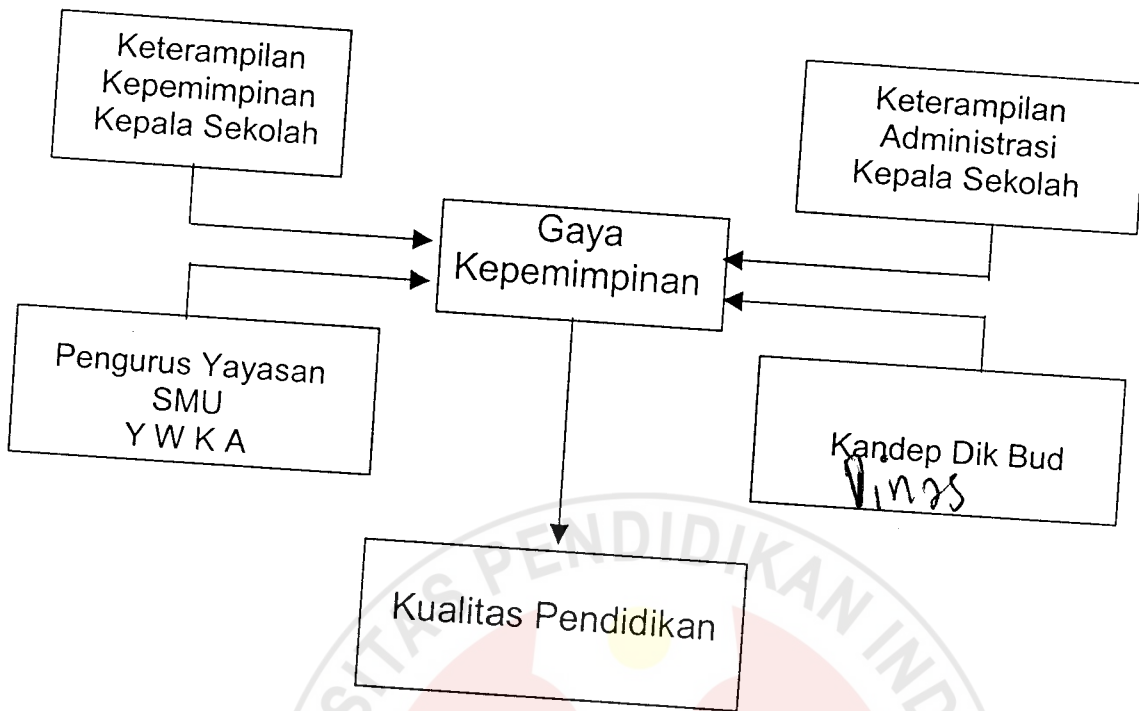
Paradigma penelitian ini merupakan jalan pikiran yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah

dirumuskan . Hal ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut harus melaksanakan kegiatan-kegiatannya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan, serta menjalin hubungan kerja sama dengan pengurus yayasan YWKA serta Dinas. Karena ada perbedaan antara SMU negeri dengan SMU YWKA (swasta) dalam pengelolaannya. Oleh karena itu maju mundurnya SMU YWKA ditentukan oleh upaya kepala sekolah yang kreatif dalam pengelolaannya

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola bawahannya merupakan hal yang sangat penting karena guru merupakan ujung tombak terlaksananya proses belajar- mengajar. Oleh karena itu , untuk meningkatkan kualitas guru, kepala sekolah perlu melakukan upaya dalam mengadaan dana, Fasilitas, dan kesempatan . Dengan demikian kepala sekolah dapat memberikan bantuan berupa pelayanan dan motivasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.

Kesemua upaya ini yang menjadi sasaran tersebut di atas ditujukan untuk mengembangkan upaya Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di SMU YWKA , yang berusaha berperan sebaik mungkin sebagai pemimpin dan supervisor yang mampu memberikan bantuan dan pengawasan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh sosial ekonomi, geografis, kemampuan siswa, dan arus informasi yang pesat. Hal ini sesuai dengan pedoman

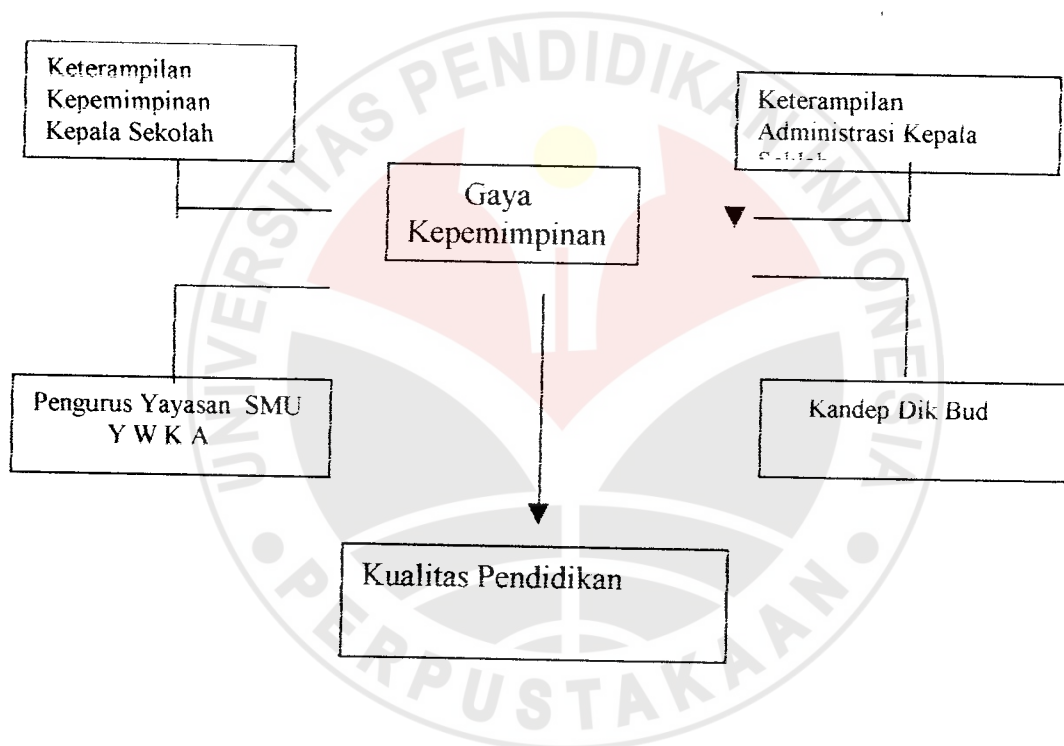
SKETSA KERANGKA PENELITIAN



penyelenggaraan administrasi sekolah umum disebutkan bahwa : " Untuk memanfaatkan tenaga yang tersedia sehingga menjadi tenaga yang tepat guna dan berhasil guna." (depdikbud, 1989 : 164).

Kerangka penelitian ini disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :

SKETSA KERANGKA PENELITIAN



Upaya kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah merupakan hal yang sangat penting . Begitu juga guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang membina para siswa

agar berkualitas, maka kegiatan pembinaan terhadap guru dapat diberikan melalui memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi, penataran, seminar, diskusi dan kegiatan- kegiatan yang lainnya.

Dalam hal ini kepala sekolah perlu melakukan upaya menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memudahkan mengikutsertakan guru dalam mengadakan kegiatan- kegiatan yang dibutuhkan oleh guru itu sendiri, hal ini merupakan pembinaan terhadap para guru untuk menciptakan kondisi sekolah nyaman sehingga guru dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan diri.

Upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaannya merupakan bagian yang akan menentukan pelaksanaan tugas sekolah, yang akhirnya mengarah pada tingkat kualitas pendidikan sehingga efektifitas pengelolaan di sekolah harus benar - benar diperhatikan. Kepemimpinan yang ditampilkan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah dapat dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki kepala sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya kepemimpinan kepala sekolah. Upaya kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari aspek pendekatan kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah dan hubungan kerja sama yang dijalin oleh kepala sekolah dengan intern organesasi sekolah juga secara ekstern. Secara intern, mengadakan hubungan kerja sama dengan staf pimpinan, para guru, para karyawan dan para pengurus Yayasan Wanita Kereta Api. Sedangkan secara ekstern, mengadakan hubungan dengan Dinas dan Masyarakat.

Pendekatan dan hubungan kerja sama tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi upaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengelolaan sekolah. Kesemuanya itu dapat mendukung tumbuhnya kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di SMU YWKA Bandung.

Aspek yang menjadi penelaah kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini yakni upaya dalam bentuk pendekatan kepemimpinan terhadap pengelolaan pengajaran, kesiswaan, kepegawean, sarana dan prasarana, anggaran dan hubungan kerja sama dengan yayasan YWKA, Dinas dan masyarakat.



